

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR
TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS V SDN
18 SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR**

Fauziah Nur Alifa¹, Yanti Fitria², Atika Ulya Akmal³, Risda Amini⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail: 1fauziahalifa28@gmail.com, 2yanti_fitria@fip.unp.ac.id,
3atikaulyaakmal@fip.unp.ac.id, 4risdamini@yahoo.co.id

ABSTRACT

Learning motivation may support students' engagement in complex cognitive activities, yet the higher-order thinking skills (HOTS) of fifth-grade students at SDN 18 Sungai Tarab remained below expectations. This study examined the direction and strength of the association between learning motivation and HOTS in science learning. A quantitative correlational design was applied to 48 students from classes VA and VB, selected purposively from a population of 71 fifth-grade students. Motivation data were obtained through a Likert questionnaire, while HOTS was measured using 15 multiple-choice questions and one essay question covering analysis, evaluation, and creation. The instruments underwent expert review and field testing. Data were processed descriptively and analyzed using Pearson's product-moment correlation in SPSS 27. The coefficients were 0.453 for class VA, indicating a moderate positive relationship, and 0.918 for class VB, indicating a very strong positive relationship; both outputs were reported at $p < 0.05$. Teachers' observations produced an average achievement score of 85.5%, supporting the motivation data. These findings indicate that stronger learning motivation tends to occur alongside better HOTS performance in science learning. The results should be interpreted within the study's limited, cross-sectional sample.

Keywords: learning motivation, higher-order thinking skills, science education, elementary school

ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN 18 Sungai Tarab dalam pembelajaran IPA belum mencapai kondisi yang diharapkan. Penelitian ini menguji arah dan kekuatan keterkaitan motivasi belajar dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penelitian kuantitatif korelasional dilaksanakan pada 48 siswa kelas VA dan VB yang dipilih secara purposif dari populasi 71 siswa kelas V. Motivasi belajar diukur melalui angket skala Likert, sedangkan HOTS dinilai menggunakan 15 soal pilihan ganda dan satu soal uraian pada ranah menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Instrumen ditelaah oleh ahli dan diuji coba sebelum digunakan. Data diolah secara deskriptif dan diuji dengan korelasi

Pearson Product Moment melalui SPSS 27. Koefisien korelasi kelas VA adalah 0,453, yang menunjukkan hubungan positif berkategori sedang, sedangkan kelas VB memperoleh 0,918, yang menunjukkan hubungan positif sangat kuat; kedua keluaran dilaporkan signifikan pada $p < 0,05$. Penilaian observasional guru menghasilkan rata-rata 85,5% dan mendukung data motivasi siswa. Dengan demikian, motivasi yang lebih baik cenderung hadir bersama capaian HOTS yang lebih tinggi dalam pembelajaran IPA. Hasil ini perlu dibaca sesuai keterbatasan sampel dan desain potong lintang penelitian.

Kata kunci: motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran IPA, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar tidak berhenti pada kemampuan mengingat fakta. Siswa juga perlu menguraikan informasi, menilai alternatif, dan menghasilkan gagasan sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Fitriani dkk., 2021). Arah tersebut sejalan dengan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong pemahaman fenomena di lingkungan, bukan sekadar penguasaan konsep secara verbal (Swistiyawati & Indrayani, 2024). Akan tetapi, wawancara awal dengan guru kelas V menunjukkan bahwa aktivitas kognitif tingkat tinggi belum tampak merata pada siswa.

Keterlibatan siswa dalam tugas yang menantang tidak terlepas dari

motivasi belajar. Dorongan internal dan eksternal membantu siswa mempertahankan usaha, memberi perhatian, dan menyelesaikan kegiatan belajar (Fernando dkk., 2024). Ketekunan tersebut berpotensi memberi lebih banyak kesempatan untuk berlatih menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Sejumlah penelitian pada sekolah dasar juga menemukan keterkaitan motivasi dengan capaian belajar, meskipun capaian belajar umum tidak identik dengan HOTS (Fimala dkk., 2021; Ramdania dkk., 2020; Zahara dkk., 2025).

Data awal di Kecamatan Sungai Tarab memperlihatkan adanya persoalan pada capaian IPA. Di SDN 18 Sungai Tarab, rata-rata nilai kelas VA sebesar 72,54 dan kelas VB sebesar 60,88, sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

(KKTP) ditetapkan 75. Kelas VC telah mencapai 76,96. Selisih tersebut menjadi dasar pemilihan kelas VA dan VB sebagai sampel, sekaligus menguatkan kebutuhan untuk menelaah faktor yang berhubungan dengan kemampuan siswa ketika menghadapi soal yang menuntut penalaran lebih mendalam.

Kajian terdahulu lebih sering menempatkan motivasi sebagai pasangan hasil belajar umum (Utami dkk., 2024; Zahara dkk., 2025) atau membahas HOTS secara terpisah (Nabilah dkk., 2024). Bukti yang secara langsung menghubungkan motivasi belajar dan HOTS dalam pembelajaran IPA sekolah dasar masih terbatas. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini mendeskripsikan motivasi dan HOTS siswa serta menguji hubungan keduanya pada kelas V SDN 18 Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Rancangan ini dipilih untuk mengestimasi arah dan derajat hubungan antara motivasi belajar sebagai variabel X dan HOTS

sebagai variabel Y tanpa manipulasi atau pemberian perlakuan eksperimental (Arikunto, 2021; Kusumastuti dkk., 2021). Karena itu, hasil analisis ditafsirkan sebagai hubungan statistik, bukan bukti sebab-akibat.

Populasi mencakup 71 siswa kelas V SDN 18 Sungai Tarab pada Tahun Ajaran 2025/2026 yang tersebar pada kelas VA, VB, dan VC. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan rata-rata nilai IPA yang belum mencapai KKTP 75. Kelas VA dan VB dipilih dengan jumlah terdaftar masing-masing 24 siswa, sehingga sampel penelitian berjumlah 48 siswa. Pada beberapa tahap analisis deskriptif, jumlah data valid berbeda karena kelengkapan respons; kondisi ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Motivasi belajar diukur melalui angket Likert lima tingkat yang dikembangkan dari enam indikator Uno (2023): keinginan berhasil, kebutuhan untuk belajar, harapan masa depan, penghargaan, daya tarik kegiatan belajar, dan kondisi lingkungan belajar. Dari 30 butir yang diuji, 22 butir dinyatakan valid. HOTS diukur dengan 15 soal pilihan ganda

dan satu soal uraian pada materi “Indonesiaku Kaya Hayatinya”. Butir tes memuat proses menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kelayakan instrumen diperiksa melalui penilaian ahli dan uji coba di luar sampel.

Analisis mencakup statistik deskriptif, pemeriksaan normalitas, korelasi Pearson Product Moment, dan koefisien determinasi dengan IBM SPSS Statistics 27. Angket observasi yang diisi dua guru digunakan sebagai sumber pembandingan terhadap data motivasi siswa. Instrumen guru terdiri atas 20 pernyataan dengan indikator yang sama. Prosedur ini dimaksudkan sebagai penguatan temuan melalui triangulasi sumber (Darmawan dkk., 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data valid pada tahap kategorisasi memperlihatkan pola yang berbeda antarkelas. Di kelas VA, 14 dari 21 siswa (66,67%) berada pada kategori motivasi sedang; HOTS juga paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 11 siswa (52,38%). Di kelas VB, kategori motivasi sedang memuat 8

dari 18 siswa (44,44%), sedangkan HOTS didominasi kategori tinggi sebanyak 11 siswa (61,11%). Dengan demikian, pusat distribusi motivasi kedua kelas sama-sama sedang, tetapi capaian HOTS kelas VB cenderung lebih tinggi.

Pemeriksaan normalitas memberikan hasil yang tidak seragam. Pada kelas VA, motivasi ($p = 0,084$) dan HOTS ($p = 0,258$) memenuhi kriteria normalitas. Di kelas VB, motivasi memenuhi kriteria tersebut ($p = 0,074$), sedangkan HOTS tidak ($p = 0,022$). Ketidakterpenuhan normalitas pada salah satu variabel kelas VB perlu dipertimbangkan ketika membaca hasil korelasi parametrik.

Tabel 1. Ringkasan korelasi motivasi belajar dan HOTS

Kelas	N	r	Sig.	Kategori
VA	24	0,453	0,000	Sedang
VB	24	0,918	0,000	Sangat Kuat

Tabel 2. Ringkasan koefisien determinasi

Kelas	R	R ²	R ² (%)
VA	0,453	0,205	20,5
VB	0,918	0,842	84,2

Analisis yang dilaporkan dalam skripsi menghasilkan korelasi positif pada kedua kelas. Kelas VA memperoleh $r = 0,453$ dengan

kategori sedang, sedangkan kelas VB memperoleh $r = 0,918$ dengan kategori sangat kuat. Nilai signifikansi pada keluaran penelitian dicatat 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis hubungan diterima. R Square sebesar 0,205 pada kelas VA dan 0,842 pada kelas VB menunjukkan proporsi variasi bersama masing-masing 20,5% dan 84,2%. Angka koefisien determinasi tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai besarnya pengaruh kausal karena penelitian menggunakan desain korelasional.

Perbedaan kekuatan korelasi dapat berkaitan dengan keragaman karakteristik siswa di setiap kelas. Motivasi yang relatif konsisten memungkinkan siswa lebih tekun menghadapi tugas analitis, mengajukan pertanyaan, dan bertahan ketika menyusun jawaban; proses semacam ini memberi ruang lebih besar bagi penggunaan HOTS (Prananda & Hadiyanto, 2019). Sebaliknya, variasi motivasi dan capaian yang lebih lebar dapat menghasilkan pola hubungan yang lebih moderat. Penjelasan tersebut tetap bersifat interpretatif karena kondisi psikologis, strategi guru, suasana kelas, dan pengalaman belajar juga berpotensi membentuk

kedua variabel (Djarwo, 2020; Harianti & Amin, 2016; Mutia dkk., 2025).

Temuan ini mendukung pandangan bahwa HOTS harus dibangun melalui pengalaman yang bermakna, kontekstual, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah (Brookhart, 2010; Fauziah & Fitria, 2020; Tulljanah & Amini, 2021). Hasilnya juga beririsan dengan penelitian mengenai pembelajaran inkuiri dan Problem Based Learning yang menempatkan keterlibatan serta motivasi sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah (Fadhilaturrahmi dkk., 2021; Hamdani dkk., 2021). Kontribusi khusus penelitian ini ialah penyajian bukti korelasional pada konteks IPA kelas V sekolah dasar.

Penilaian dua guru terhadap motivasi belajar menghasilkan skor 91% dan 80%, dengan rata-rata 85,5%. Data tersebut memberi dukungan dari sudut pandang pengamat kelas. Namun, penelitian dibatasi oleh cakupan dua rombongan belajar, perbedaan jumlah respons valid pada sejumlah tahap analisis, penggunaan angket

laporan diri, dan pengukuran satu kali. Selain itu, hasil normalitas kelas VB menuntut kehati-hatian dalam generalisasi dan interpretasi korelasi.

D. Kesimpulan

Motivasi belajar pada data valid kelas VA dan VB paling banyak berada dalam kategori sedang, masing-masing 66,67% dan 44,44%. HOTS kelas VA didominasi kategori sedang (52,38%), sedangkan kelas VB didominasi kategori tinggi (61,11%). Analisis yang dilaporkan menunjukkan hubungan positif antara motivasi dan HOTS: $r = 0,453$ pada kelas VA dan $r = 0,918$ pada kelas VB. Artinya, siswa dengan motivasi lebih baik cenderung memperlihatkan capaian HOTS yang lebih baik, tanpa menyiratkan hubungan sebab-akibat. Guru dapat memperkuat motivasi melalui pembelajaran IPA yang variatif, kontekstual, berbasis masalah, dan berpusat pada siswa. Sekolah perlu mendukung suasana serta sarana belajar yang kondusif. Penelitian berikutnya sebaiknya memakai sampel lebih luas, memastikan konsistensi jumlah data pada seluruh tahap analisis, dan mempertimbangkan analisis nonparametrik ketika asumsi korelasi parametrik tidak terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Ascd.
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Maulana, M. K. Z., & Febriyanto, B. (2021). Perencanaan pengumpulan data sebagai identifikasi kebutuhan pelatihan lembaga pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 71-88.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1-7.
- Efendi, F. R., Isnaeni, H. N., & Saputra, R. (2025). Analisis Soal HOTS dalam Latihan Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas 12. *GERAM*, 13(2), 269-282.
- Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.
- Fauziah, U., & Fitria, Y. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar Melalui Problem-Based Learning. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 202-212.

- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Fimala, Y., Firman, & Desyandri. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 150-153.
- Fitriani, Y. E., Syarifah, E. F., & Emiliasari, R. N. (2021). Teachers' Strategy to Develop Higher Order Thinking Skills in Reading Class. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 3(2), 139-154.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hamdani, A. R., Dahlan, T., Indriani, R., & Karimah, A. A. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 751-763.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2).
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, T. A. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
- Nabilah, H. D., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Analisis Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 759-765.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.
- Nurhayani, N., & Retnowati, H. (2022). Higher-Order Thinking Skill Oriented Learning: Are Teachers and Students Ready? *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(2), 291-302.
- Prananda, G., & Hadiyanto, H. (2019). Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 909-915.
- Ramdania, V. N., Wulan, S., & Dwiprabowo, R. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika

dengan Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, 78-85.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Swistiyawati, N. L. P., & Indrayani, I. A. M. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep IPA di kelas II SD no. 5 taman. Dharmas Education Journal (DE_Journal), 5(2), 1316-1324.

Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Systematic Review. Jurnal Basicedu, 5(6), 5508-5519.

Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2071-2082.

Zahara, L., Ayu, A. J., Safitri, D., Fadhila, N., Fauziya, S., & Nina Afrilia. (2025). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD N 04 Talang Tengah. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 268-282.